

**KATEGORI DAN FUNGSI SOSIAL
UNGKAPAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT LARANG PANTANG
CALON PENGANTIN PEREMPUAN
DI NAGARI BARUNG-BARUNG BALANTAI
KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Sefridanita¹, Nurizzati², Zulfikarni³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang

Abstract

This study aimed to describe the categories and functions of social expression trust of the bans abstinence bride growing in Nagari Barung-barung Balantai sub-District Koto XI Tarusan District Pesisir Selatan. The data was done by using the following: (1) determine the informant who meets the criteria of a good informant, (2) conduct interviews, take notes, and record an expression of the confidence of informants, (3) keep records of returning the record that has been done, (4) enter data into a inventory data format. Data were analyzed with the following steps: (1) move recordings into written language, (2) interpretation and describe the recording into Indonesian, (3) classify each expression of the people by category and function, (4) draw conclusions and write a report. The findings of this study concluded that the ban abstinence expression of the bride is a means of communication in the hearts and feelings expressed in figurative language.

Kata Kunci: kategori, fungsi sosial, ungkapan kepercayaan, folklor

A. Pendahuluan

Bangsa Indonesia terdiri atas berbagai macam suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Keberagaman suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama pada hakikatnya justru memperkaya khasanah budaya bangsa. Bangsa kita dikenal sebagai bangsa yang mempunyai kebudayaan yang kaya dan beraneka ragam kebudayaan. Tiap daerah mempunyai kebudayaan tersendiri serta keunikan dalam budaya bangsa daerah masing-masing. Salah satu wujud budaya Indonesia tersebut adalah budaya spiritual yang berakar pada kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang pada dasarnya adalah warisan leluhur budaya bangsa. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai salah satu aspek warisan budaya bangsa (budaya spiritual) secara realistis masih hidup dan berkembang serta dihayati oleh sebagian masyarakat Indonesia.

¹ Mahasiswa penulis skripsi prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode September 2012

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

Kebudayaan bangsa dalam UUD 1945, Bab XII pasal 32 (dalam Bakker, 1984:22) adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan menempati posisi sentral dalam seluruh tatanan hidup manusia. Tidak ada manusia yang dapat hidup di luar lingkup kebudayaan karena kebudayaanlah yang memberi nilai dan makna hidup manusia. Manusia dan kebudayaan saling membutuhkan, tanpa manusia tidak akan ada kebudayaan, sebaliknya, tanpa kebudayaan manusia tidak dapat melangsungkan kehidupan secara manusiawi (Koentjaraningrat 1976 : 342-343).

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan kebudayaan daerah. Berbagai kebudayaan daerah memperkaya kebudayaan Nasional. Kebudayaan daerah bisa musnah tanpa usaha untuk melestarikan kebudayaan tersebut. Apalagi pada zaman yang semakin maju dan berkembang akan membuat posisi kebudayaan tersebut dengan sendirinya akan hilang atau tersingkir. Masuknya kebudayaan luar membuat kebudayaan daerah tersisih. Maka untuk mempertahankan kebudayaan tersebut agar selalu tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat diperlukan usaha untuk mempertahankan dan melestarikan, hendaknya disetiap kalangan masyarakat ikut menjaga kelestarian kebudayaan daerah tersebut. Karena kebudayaan merupakan kebudayaan berakar dan berkembang di dalam lingkungan masyarakat. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan yang dimiliki di setiap daerah sangat banyak dan beragam serta mempunyai keunikan tersendiri. Kebudayaan itu menjadi kebanggaan daerah khususnya dan Indonesia pada umumnya. Salah satu bentuk kebudayaan Indonesia di Minangkabau adalah Folklor, yang penyebarannya melalui kata dari mulut kemulut secara turun-temurun. Folklor merupakan bentuk kebudayaan tradisional masyarakat yang terdiri dari folklor lisan, folklor sebagian lisan, folklor bukan lisan.

Berdasarkan klasifikasi folklor di atas, folklor sebagian lisan ada dua bentuk yaitu kepercayaan rakyat dan permainan rakyat. Dalam penelitian ini yang akan diteliti mengenai ungkapan kepercayaan rakyat yang sering disebut takhayul dianggap mempunyai makna gaib. Ungkapan kepercayaan rakyat diwariskan oleh nenek moyang dari satu generasi kegenerasi berikutnya dan disampaikan dari mulut kemulut hingga tersebar luas, kemudian dijadikan sebagai pedoman dalam bertingkah laku, sesuai dengan perkembangan zaman dengan segala bentuk modernisasi, membuat ungkapan kepercayaan ini kurang begitu dihiraukan lagi oleh generasi muda, maka tidak heran jika kemerosotan moral dikalangan generasi muda sangat marak terjadi akhir-akhir ini. Ungkapan kepercayaan yang dianggap tidak sesuai dengan logika secara perlahan mulai diabaikan oleh sebagian besar masyarakat.

Masyarakat Minangkabau dengan budaya dan bahasanya termasuk salah satu suku bangsa yang memiliki keunikan. Keunikan suku bangsa ini dapat diamati dari cara berbahasa setiap penutur dalam berkomunikasi dan

menyampaikan ide-ide dan gagasannya dengan caranya sendiri yang tidak dapat disamakan dengan penutur bahasa lain. Salah satu keunikan suku bangsa ini adalah dalam mengembangkan dan mewariskan kebudayaan dalam artian yang seluas-luasnya. Pengembangan kebudayaan masyarakat tentu dengan cara melestarikannya kembali, seperti ungkapan kepercayaan rakyat larang pantang calon pengganti perempuan yang pada saat ini sudah tidak dianggap lagi karena para generasi sekarang hanya menganggap mitos semata.

Ungkapan kepercayaan terjadi karena adanya kesalahan dalam kehidupan bermasyarakat dan karena ada konteks situasi yang melatarbelakanginya. Bagi sebagian masyarakat kata larangan itu merupakan suatu kepercayaan dan diyakininya, tetapi bagi masyarakat tertentu kata larangan dianggap biasa saja dan tidak menjadi suatu kepercayaan baginya. Ungkapan kepercayaan ini merupakan salah satu bentuk kebudayaan Minangkabau yang harus dijaga dan dikembangkan karena merupakan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, sebab dengan semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang diciptakan oleh manusia akan merubah adat istiadat nenek moyang terdahulu. Sebagai generasi muda hendaknya mempelajari dan memahami apa itu ungkapan larangan yang ada di daerah kita, serta pentingnya ungkapan kepercayaan rakyat khusus pada larang pantang calon pengantin perempuan.

Ungkapan kepercayaan ini sangat sering digunakan oleh orang tua sebagai sarana untuk mendidik anak-anaknya, biasanya ungkapan kepercayaan itu diberitahukan ketika akan tidur sebagai mendidik anak. Namun, pada saat sekarang ini penggunaan ungkapan kepercayaan mengalami penurunan seiring dengan perkembangan kehidupan masyarakat yang semakin maju oleh teknologi, maka dari itu peneliti tertarik memilih ungkapan kepercayaan rakyat larang pantang calon pengantin untuk penelitian, dimana masyarakat pada saat sekarang ini lebih suka duduk di depan televisi menghabiskan waktu dengan percuma dari pada mendidik anak-anaknya. Jika hal tersebut dibiarkan berlarut-larut akan mengakibatkan kepunahan adat istiadat nenek moyang dan nilai-nilai kebudayaan tidak dapat diwariskan lagi secara turun-temurun kepada generasi muda.

Zaman sekarang di kalangan masyarakat ungkapan kepercayaan rakyat hanya dianggap sebagai omong kosong. Agar larang pantang tidak hilang begitu saja, maka ungkapan kepercayaan rakyat ini perlu diteliti lebih lanjut. Larang pantang untuk calon pengantin perempuan ini bertujuan agar calon pengantin terhindar dari hal-hal jahat. Peneliti memilih larang pantang calon pengantin perempuan sebagai objek penelitian karena larang pantang calon pengantin perempuan ini sangat di percaya oleh masyarakat di Nagari Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan, agar terhindar dari bahaya sebelum diadakan resepsi pernikahan. Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang, kategori dan fungsi sosial kepercayaan masyarakat larang pantang calon pengantin perempuan di Nagari Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan rekam. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diamati atau penelitian yang tidak melakukan perhitungan, Bogdan dan Tailor (dalam Moleong, 2009: 4). Lebih lanjut Bogdan dan Biklen (dalam Aminuddin, 1990:14) mengemukakan penelitian kualitatif mempunyai lima ciri, yaitu: (a) “*natural setting*” sebagai sumber data langsung dan peneliti sebagai instrument kunci, (b) bersifat deskriptif, (c) lebih mengutamakan proses dari pada hasil, (d) analisis data secara induktif, dan (e) makna atau “*meaning*” merupakan perhatian utama.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Data pada umumnya berupa pencatatan, foto-foto, rekaman, memoranda, atau catatan-catatan resmi lainnya (Semi, 1993:24). Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang “Ungkapan Kepercayaan Larang Pantang Calon Pengantin Perempuan di Nagari Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”.

C. Pembahasan

Data yang telah diperoleh dianalisis dari segi kategori dan fungsi sebagai berikut ini.

1. Kategori Ungkapan Kepercayaan Masyarakat Larang Pantang Calon Pengantin Perempuan di Nagari Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Dalam membahas kategori ungkapan masyarakat larang pantang calon pengantin perempuan di Nagari Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan dipakai pendapat Hand (dalam Danandjaja, 1991 : 155) yang menggolongkan takhayul ke dalam empat golongan besar yaitu takhayul di sekitar lingkungan hidup manusia, takhayul mengenai alam gaib, takhayul mengenai terciptanya alam semesta dan jenis takhayul lainnya. kategori ungkapan kepercayaan masyarakat larang pantang calon pengantin perempuan di Nagari Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir selatan terdiri dari kategori binatang, pekerjaan rumah tangga, kategori perjalanan, kategori gejala alam atau fenomena kosmik, kategori hamil dan masa bayi dan kategori tubuh manusia. Masing-masing kategori tersebut dibahas berikut ini.

a. Kategori Binatang

Kategori binatang merupakan bagian dari kategori ungkapan mengenai terciptanya alam semesta dan dunia. Dikatakan kategori binatang karena dalam ungkapan ini menggunakan nama atau jenis binatang sebagai sebagai contohnya. Ungkapan yang merupakan kategori binatang dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini.

Data 14). *Indak buliah makan kapalo ayam beko ratek-ratek kapalo pas disuntiang*
'tidak boleh memakan kepala ayam nanti kepala goyang pada waktu disunting'

Kategori ungkapan tersebut adalah binatang. Binatang dalam ungkapan ini adalah ayam. Menurut kepercayaan masyarakat ungkapan memakan kepala ayam akan menimbulkan kepala menjadi goyang-goyang, apabila di makan oleh calon pengantin.

Ungkapan pada data di atas merupakan ungkapan yang memiliki kategori binatang. Ungkapan yang berkategori binatang masih terdapat dan digunakan dalam ungkapan kepercayaan di Masyarakat Kanagarian Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Binatang yang dipakai dalam ungkapan kepercayaan adalah binatang yang biasa ditemukan dalam kehidupan sehari-hari seperti data di atas.

b. Kategori Pekerjaan

Kategori pekerjaan merupakan bagian dari kategori ungkapan di sekitar lingkungan hidup manusia. Dikatakan kategori pekerjaan karena dalam ungkapan ini menggunakan pekerjaan yang dilakukan sehari-hari seperti pekerjaan rumah tangga. Ungkapan yang merupakan kategoripekerjaan dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

Data 3). *Indak buliah mancuci pakaian beko waktu baralek hujan tarui hari dek e*
'Tidak boleh mencuci pakaian nanti waktu pesta hujan terus hari jadinya'

Kategori ungkapan tersebut adalah pekerjaan rumah tangga karena melakukan pekerjaan mencuci pakaian, karena apabila seorang calon pengantin perempuan mencuci pakaian menjelang pesta di adakan maka pada waktu pesta hari akan hujan terus-menerus.

Kategori ungkapan tersebut adalah pekerjaan. Ungkapan yang merupakan kategori pekerjaan adalah ungkapan yang paling banyak ditemukan dalam ungkapan kepercayaan masyarakat di Nagari Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Pekerjaan yang masuk dalam ungkapan adalah pekerjaan sehari-hari seperti yang terdapt pada data (25) yaitu melakukan pekerjaan memasak makanan. Pekerjaan rumah tangga ini dimasukkan ke dalam kategori ungkapan adalah karena pekerjaan seperti inilah yang sering dilakukan oleh orang. Kalau orang sudah melakukan pekerjaan terkadang lupa akan waktu, sehingga muncullah ungkapan ini untuk memperingati.

c. Kategori Perjalanan

Kategori perjalanan adalah kategori yang merupakan bagian dari kategori ungkapan di sekitar lingkungan hidup manusia. Dinamakan kategori perjalanan

karena dalam ungkapan ini terdapat larangan dalam melakukan perjalan. Ungkapan yang merupakan kategori perjalanan tersebut dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

Data 4). *Indak buliah bajalan jauh beko adoh-adoh se musibah buruak nan ka tibo*
'Tidak boleh berjalan jauh nanti ada-ada saja musibah buruk yang akan datang'

Kategori ungkapan tersebut adalah perjalanan karena melakukan perjalanan jauh.

d. Kategori Gejala Alam atau Fenomena Kosmik

Kategori gejala alam atau fenomena kosmik adalah bagian dari kategori mengenai terciptanya alam semesta dan dunia. Ungkapan ini muncul akibat dari tanda-tanda yang diberikan oleh alam. Kategori mengenai gejala alam atau fenomena kosmik ini dapat dilihat dari ungkapan berikut.

Data 26). *Indak buliah manyiram tungku di rumah nak daro beko lindok-lindok hari pas baralek dek e*
'Tidak boleh menyiram tumpukan api memasak nanti mendung hari waktu pesta'

Kategori ungkapan pada data (26) tersebut adalah gejala alam dan fenomena kosmik. Gejala alam yang dimaksud dalam ungkapan ini yaitu menyiram tungku yang menyebabkan hari menjadi gelap. Ungkapan ini melarang agar tidak menyiram tungku di rumah calon pengantin jika di siram hari akan menjadi gelap.

e. Kategori Hamil dan Masa Bayi

Data 31). *Indak buliah pamberang jo anak ketek doh beko ndak dapek anak dek e doh*
'Tidak boleh pamarah dengan anak kecil nanti tidak tidak dapat anak jadinya'

Kategori ungkapan tersebut adalah hamil, lahir dan masa bayi karena ungkapan tersebut melarang memarahi anak-anak kecil.

Ungkapan ini berisi tentang pantangan yang di tujukan baik pada calon pengantin perempuan maupun pada wanita yang belum mempunyai anak. Munculnya ungkapan ini karena orang dulu mendidik anak-anak gadisnya supaya tidak menjadi seorang ibu yang kasar pada anak-anaknya di kemudian kelak dia menjadi seorang ibu.

f. Kategori Tubuh Manusia

Kategori tubuh manusia adalah bagiandari kategori ungkapan di sekitar lingkungan hidup manusia. Ungkapan ini berisi kata-kata yang berhubungan dengan tubuh manusia mata, mulut dan sebagainya. Ungkapan mengenai tubuh manusia ini dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

Data 20). *Indak buliah makan-makanan nan babaun-baun do beko busuak lo angok wak dek nyo*
'Tidak boleh makan- makanan yang berbau nanti berbauk nafas kita jadinya'

Kategori dari ungkapan tersebut adalah tubuh manusia yaitu jika makan makanan yang berbauk akan mengakibatkan udara yang keluar dari mulut menjadi bauk.

2. Fungsi Ungkapan Kepercayaan Masyarakat Larang Pantang Calon Pengantin Perempuan di Nagari Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

Fungsi ungkapan menurut Dananjaja (1991:169) adalah sebagai penebal emosi keagamaan sebagai proyeksi khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk alam gaib, sebagai alam pendidikan anak atau remaja, sebagai penjelasan yang dapat diterima akal sehat dan untuk menghibur orang yang sedang mengalami musibah. Berdasarkan pendapat tersebut maka fungsi ungkapan kepercayaan masyarakat larang pantang calon pengantin perempuan di Nagari Barung-barung Balantai Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan hanya terdapat tiga fungsi adalah melarang, mendidik, dan sebagai penebal emosi keagamaan. Masing-masing fungsi tersebut akan dijelaskan berikut ini.

a. Berfungsi Melarang

Melarang adalah ungkapan yang berfungsi untuk melarang agar tidak melakukan hal-hal yang bisa membahayakan jiwa. Sesuatu yang dilarang tersebut tidak disampaikan secara langsung melainkan menggunakan bahasa kiasan atau kata yang memiliki makna tersirat. Hal ini bertujuan agar apa yang dilarang tersebut tidak mengecewakan orang lain. Ungkapan yang berfungsi melarang ini dapat dilihat dalam ungkapan berikut ini.

Data 1). *Indak buliah makan gulai cubadak bekopengantuik wak dek e.*
'Tidak boleh makan gulai nangkananti suka buang angin kita jadinya'.

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah melarang yaitu melarang memakan gulai nangka. Menurut kepercayaan masyarakat memakan nangka akan menyebabkan keseringan buang angin.

b. Berfungsi Mendidik

Mendidik adalah memberitahukan sesuatu yang belum diketahui. Ungkapan yang berfungsi mendidik adalah ungkapan yang disampaikan dengan maksud untuk mendidik atau memberitahukan sesuatu yang belum diketahui. Pendidikan yang diberitahui melalui ungkapan disampaikan dengan makna yang tersirat. Ungkapan yang berfungsi mendidik dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

Data 2). *Mencotok makanan di dalam kualo indak buliah doh beko bantuak kualo lo mungko awak hitam dipandang urang*
'Mengambil makanan di dalam kualo tidak boleh nanti mirip kualo wajah kita hitam dipandang orang'

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah mendidik karena mengambil makanan dalam kualo sangat tidak bagus di lihat orang apalagi jika seorang calon pengantin yang melakukannya, sebaiknya makan di ambil dengan sendok lalu di letakkan ke atas piring lalu baru dimakan.

Data 5). *Indak buliah makan baregak-regak beko baselemak peak lo bantuak awak dicaliak urang*
'Tidak boleh makan sambil berjalan-jalan nanti hancur wajah kita dilihat orang'

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah mendidik untuk makan supaya tidak berjalan-jalan, karena yang melakukan makan sambil berjalan adalah tingkah binatang.

Data 12). *Indak buliah batamu acok-acok jo calon awak do beko capek jajok awak caliak inyo*
'Tidak boleh sering-sering bertemu dengan calon kita nanti cepat bosan kita melihatnya'

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah mendidik karena sering-sering bertemu dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan dan berbagai gunjingan di dalam lingkungan masyarakat.

Data 15). *Indak buliah acok-acok kalua rumah beko dak rancak se awak dicaliak urang*
'Tidak boleh sering-sering keluar rumah nanti tidak bagus kita dilihat orang'

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah mendidik agar tidak ada fitnah yang timbul di kalangan masyarakat setempat.

Data 16). *Indak buliah manjamuan celana kolor dilua do beko nyo ikuik an jo syetan ko*

‘Tidak boleh menjemur celana dalam di luar nanti diikuti oleh syetan’

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah mendidik karena tidak baik celana dalam di jemur di luar. Sebab menjemur pakaian dalam di depan rumah sangat tidak bagus di pandang apalagi di dalam adat minang, karena mamak sering lewat depan rumah dan bahkan masuk rumah.

Data 22). *Indak buliah kalua sanjo-sanjo do beko tapijak syetan damam wak dek e*
‘Tidak boleh keluar senja-senja nanti keinjak syetan demam kita jadinya’

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah mendidik karena calon pengantin harus diam di rumah dan juga tidak baik untuk kesehatannya keluar di senja-senja hari.

Data 28). *Indak buliah pai malala jo calon marapulai beko rusuah urang dek e*
‘Calon pengantin perempuan tidak boleh main dengan calon suami nanti cemas orang dibuatnya’

Fungsi dari ungkapan tersebut adalah mendidik supaya tidak sering keluar dan tidak menimbulkan gunjingan. Kecemasan yang dimaksud adalah perkataan dan anggapan-anggapan yang tidak wajar yang dapat timbul secara negatif di lingkungan setempat.

c. Berfungsi Sebagai Penebal Keimanan

Fungsi yang paling menonjol dalam ungkapan adalah sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan manusia yakin akan adanya makhluk gaib yang menempati alam sekeliling tempat tinggalnya atau manusia yakin akan adanya gejala-gejala yang tidak dapat diterangkan atau diterima akal. Ungkapan yang berfungsi sebagai penebal keimanan adalah ungkapan yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan terhadap Tuhan. Ungkapan yang berfungsi sebagai penebal emosi keagamaan ini dapat dilihat pada ungkapan berikut ini.

Data 9). *Calon anak daro indak buliah maninggaan biliak lamo-lamo beko diisi dek syetan*
‘Calon pengantin perempuan tidak boleh meninggalkan kamar lama-lamananti ditunggu syetan’

Fungsi dari ungkapan ini adalah penebal emosi keimanan atau kepercayaan yaitu percaya bahwa sesuatu yang di tinggal kelamaan akan ada yang menunggu sejenis makhluk gaib.

Data 11). *Indak buliah mandi sanjo-sanjo ari beko diikuiak an awak dek syetan ko*
'Tidak boleh mandi senja hari nanti diikuti kita oleh syetan'

Fungsi dari ungkapan ini adalah penebal emosi keimanan atau kepercayaan yaitu percaya bahwa mandi pada waktu senja hari akan mudah diikuti setan atau sejenis makhluk gaib, karena pada waktu senja hari adalah perjalanan makhluk gaib atau syetan.

Data 16). *Indak buliah manjamuan celana kolor dilua do beko nyo ikuik an jo setan ko*
'Tidak boleh menjemur celana dalam di luar nanti diikuti oleh syetan'

Fungsi dari ungkapan ini adalah penebal emosi keimanan atau kepercayaan yaitu percaya bahwa celana bagian dalamsangat mudah di diami makhluk gaib bila di jemu di sembarangan tempat. Celana bagian dalam menurut kepercayaan masyarakat sangat mudah bagi orang yang berniat jahat kepada calon pengantin untuk bahan guna-guna.

Temuan ini berfungsi untuk bagi masyarakat di Kanagarian Barung-barung Balantai, khususnya kaum muda untuk lebih menjaga tingkah laku dan adat sopan santun karena dalam ungkapan kepercayaan masyarakat telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan menyebabkan akibat. Hal ini didasarkan pada ungkapan kepercayaan masyarakat Barung-barung Balantai, bukti adanya kepercayaan masyarakat menunjukkan bahwa adanya masyarakat mendapatkan musibah apabila melanggar ungkapan kepercayaan tersebut.

D. Simpulan dan Saran

Kategori ungkapan kepercayaan masyarakat adalah kategori kategori binatang, pekerjaan rumah tangga, perjalanan, hamil dan masa bayi, gejala alam atau fenomena kosmik.

Fungsi utama ungkapan kepercayaan bagi masyarakat di kanagarian barung-barung balantai adalah untuk menyampaikan maksud hati secara halus agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Fungsi ungkapan yang ditemukan adalah fungsi mendidik, melarang, dan sebagai penebal keimanan.

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka disarankan hal-hal sebagai berikut: Bagi masyarakat di Kanagarian Barung-barung Balantai, khususnya kaum muda untuk lebih menjaga tingkah laku dan adat sopan santun karena dalam ungkapan kepercayaan masyarakat telah dijelaskan bahwa setiap perbuatan manusia akan menyebabkan akibat.

Untuk melestarikan ungkapan kepercayaan masyarakat, khususnya larang pantang calon pengantin perempuan yang berkembang di daerah-daerah lain umumnya dan Kanagarian Barung-barung Balantai khususnya, diharapkan kepada proyek penelitian bahasa dan sastra Indonesia untuk tetap terus meninjau dan

menggali ungkapan kepercayaan masyarakat karena ungkapan kepercayaan masyarakat merupakan kebudayaan nasional.

Untuk masyarakat di Kanagarian Barung-barung Balantai hendaknya selalu melestarikan ungkapan kepercayaan rakyat larang pantang calon pengantin perempuan dalam kehidupan karena ungkapan merupakan perwujudan dari sifat orang minangkabau yang banyak memiliki nilai pendidikan.

Untuk jurusan bahasa dan sastra Indonesia dan lembaga yang terkait lainnya untuk dapat menyebarkan ungkapan kepercayaan masyarakat, serta pada peneliti lain untuk lebih memperdalam kajian tentang ungkapan kepercayaan masyarakat larang pantang calon pengantin perempuan ini.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Nurizzati, M.Hum dan pembimbing II Zulfikarni, M.Pd.

Daftar Rujukan

- Bakker.1984. *Filsafat Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Danandjaya. James. 1991. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafi.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Koentjaraningrat.1976. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.